GAMBARAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU IBU MENYUSUI DALAM MENINGKATKAN PRODUKSI ASI

Tia Astuti¹, Widia Lestari², Oswati Hasanah³

Pogram Studi Keperawatan Fakultas Keperawatan
Universitas Riau

Email: tia.astuti0485@student.unri.ac.id

Abstract

Breastfeeding mothers who understand the importance of breastfeeding for their babies will try to increase or facilitate their milk production. This study aims to analyze the knowledge and behavior of breastfeeding mothers in increasing milk production in the work area of Payung Sekaki Health Center. The design of this research uses is quantitative with descriptive analytic design with a cross sectional approach. The sample in this study amounted to 90 people taken through purposive sampling method. The analysis used is univariate analysis. Respondents are in the range of early adulthood (20-35 years) as many as 54 people (60,0%) the majority of the respondents last education was tertiary education as many as 39 people (43,3 %). Most of the respondent are not working as many as 53 people (58,9%). Most of the respondents have children 1-3 people as many as 46 people (51,1%). Most of the respondents have a malay ethnicity of 36 people (40,0%). Overall, 90 respondents have breastfed (100%). Some 50% respondents have good knowledge, and the majority of respondents (58.9%) have positive behavior. The results of the crosstabulation of knowledge with the behavior of breastfeeding mothers, it shows that mothers who have good knowledge of (25.6%) have negative behavior in increasing breast milk production, while mothers who have sufficient knowledge of (20.0%) have positive behavior in increasing milk production, and mothers who have sufficient knowledge less than 7.8% have negative behavior in increasing milk production. Breastfeeding mothers have good knowledge by having negative behavior in increasing breast milk production.

Keywords: Knowledge, behaviour, and breastfeeding

PENDAHULUAN

Menyusui merupakan suatu proses yang alamiah, namun sering ibu-ibu tidak berhasil atau menghentikan menyusui lebih dini. Banyak alasan yang dikemukakan ibu menyusui antara lain ibu merasa air susunya tidak cukup dan tidak keluar pada hari pertama kelahiran bayi, hal ini disebabkan karena kurang percaya diri bahwa air susunya cukup untuk bayi dan kurang informasi tentang cara menyusui yang baik dan benar. Dalam hasil penelitian sebelumnya, di daerah pedesaan pada umumnya ibu menyusui menunjukkan pengaruh kebiasaan kurang baik yaitu memberikan makanan dan minuman untuk mengganti air susu apabila belum keluar pada hari pertama kelahiran. Kebiasaan ini dapat membahayakan kesehatan bayi dan kurangnya kesempatan untuk merangsang produksi ASI sedini mungkin melalui hisapan pada payudara ibu (Depkes RI, 2016).

Ibu menyusui yang memahami pentingnya ASI bagi bayinya akan berusaha untuk dapat meningkatkan maupun memperlancar produksi ASI nya. Perilaku ibu dalam usaha untuk memperlancar produksi

ASI adalah seperti mengkonsumsi jamu tradisional, daun katuk, ataupun sayuran hijau serta kacang-kacangan yang memiliki khasiat meningkatkan produksi ASI (Ellya, 2016). Untuk meningkatkan ataupun memperlancar produksi ASI nya yaitu dengan tetap menyusui anaknya secara langsung, banyak makan dan minum, banyak mengkonsumsi sayuran hijau yang dapat memperlancar ASI seperti daun katuk, daun kelor, mengkonsumsi teh herbal yang berkhasiat melancarkan ASI serta mengkonsumsi jamu tradisional dan jantung pisang batu yang dipercaya turun-temurun dapat memperlancar ASI.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi produksi ASI yaitu status gizi ibu, ibu yang cemas, perawatan payudara, pengaruh proses persalinan, berat bayi, frekuensi menyusui, teknik menyusui, rawat gabung, penggunaan alat kontrasepsi, alkohol, merokok, dan obat-obatan. Solusi yang dapat dilakukan dalam menangani masalah produksi ASI yang kurang adalah dengan memberikan penyuluhan kepada ibu menyusui mengenai makanan-makanan yang dapat meningkatkan produksi ASI serta mengubah perilaku ibu

secara positif sehingga dapat meningkatkan produksi ASI nya (Nursalam, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh (Devita & Dewi, 2019) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran produksi ASI diantaranya ketenangan jiwa, nutrisi dan istirahat. Selain itu faktor lain yang dapat mempengaruhi produksi ASI adalah frekuensi pemberian ASI, semakin sering bayi menyusu serta menghisap puting maka semakin banyak pula produksi ASI yang dihasilkan. Hisapan bayi pada puting dan areola akan merangsang ujung-ujung saraf sensorik, rangsangan ini dilanjutkan ke hipotalamus yang menekan pengeluaran faktor yang menghambat sekresi prolaktin namun sebaliknya meningkatkan produksi prolaktin. Hormon prolaktin akan merangsang sel-sel alveoli yang berfungsi untuk membuat air susu selanjutnya hisapan bayi tersebut akan dilanjutkan ke hipofisis anterior untuk mensekresi oksitosin, selanjutnya oksitosin akan memicu otot-otot halus yang dikelilingi alveoli untuk berkontraksi mengeluarkan ASI. Faktor lain yang mempengaruhi produksi ASI perawatan payudara, anatomi payudara, faktor fisiologis, pola istirahat, konsumsi rokok dan alkohol (Manuaba, 2012). Faktor lain yang dapat mempengaruhi produksi ASI adalah persiapan ASI yang benar, teknik menyusu, perawatan payudara, asupan nutrisi dan anatomi (Mamuroh et al., 2018).

Upaya untuk mengatasi masalah produksi ASI dapat dilakukan dengan memotivasi ibu dalam melakukan perawatan payudara pada masa kehamilan saat kunjungan *Antenatal Care* (ANC) pada masa nifas. Perawatan payudara disebut dengan *Breast Care* bertujuan untuk memelihara kebersihan payudara, memperbanyak atau memperlancar pengeluaran ASI (Ningsih & Lestari, 2019). Walaupun berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI akan tetapi masih banyak ibu-ibu yang belum mengetahui efektifitas dari upaya tersebut.

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih sangat rendah, hal ini bisa dilihat sesuai dengan data profil kesehatan Indonesia pada tahun 2019, ibu yang menyusu secara eksklusif sebanyak 74,5% meningkat dibandingkan pada tahun 2018 hanya mencapai 68,74%, walaupun terjadi

peningkatan pemberian ASI eksklusif, presentasi ini masih rendah jika dibandingkan dengan target Indonesia yaitu 80% ibu harus menyusu bayinya secara eksklusif sedangkan cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Riau pada tahun 2019 sebesar 40,70%. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Payung Sekaki pada bulan Desember 2020 adalah cukup tinggi sebesar 52,63% (Dinkes Pekanbaru, 2020). Berdasarkan data ibu menyusu yang memiliki bayi usia ≤ 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki pada bulan Desember 2020 berjumlah 2680 orang dengan jumlah laki-laki 1354 orang dan perempuan 1326 orang. Walaupun cakupan ASI eksklusif di Pekanbaru semakin meningkat dari tahun ke tahun namun pencapaiannya belum mencapai target nasional.

Berdasarkan dari studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki melalui wawancara dengan 6 orang ibu menyusu yang memiliki bayi usia 1-3 bulan, didapatkan data bahwa 4 orang ibu menyusu yang memiliki bayi usia 1-3 bulan mengalami penurunan dalam produksi ASI sedangkan 2 orang ibu menyusu yang memiliki bayi usia 1-3 bulan mengatakan produksi ASI nya lancar dan tidak ada masalah dalam meningkatkan produksi ASI.

Selain itu dari segi pengetahuan didapatkan 4 orang ibu menyusu yang memiliki bayi usia 1-3 bulan mengatakan dengan mengkonsumsi jantung pisang batu setelah persalinan yang dianggap secara turun-temurun kadang-kadang dapat meningkatkan atau memperlancar produksi ASI sedangkan 2 orang ibu menyusu yang memiliki bayi usia 1-3 bulan mengatakan dengan mengkonsumsi daun katuk dapat memperlancar produksi ASI dan bayi merasa puas saat menyusu. Berdasarkan fenomena itu maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana gambaran pengetahuan dan perilaku ibu menyusu dalam meningkatkan produksi ASI di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis gambaran pengetahuan dan perilaku ibu dalam meningkatkan produksi

ASI di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki.

MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi perkembangan ilmu keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan tambahan kajian dan pengembangan ilmu keperawatan mengenai gambaran pengetahuan dan perilaku ibu menyusui dalam meningkatkan produksi ASI.

2. Bagi tenaga kesehatan di Puskesmas Payung Sekaki

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak puskesmas dalam mengetahui gambaran pengetahuan dan perilaku ibu menyusui sehingga dapat digunakan untuk perencanaan program intervensi tentang cara meningkatkan produksi ASI. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat khususnya orang tua agar lebih memperhatikan tentang cara meningkatkan produksi ASI.

3. Bagi penelitian berikutnya

Dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian lebih lanjut di masa yang akan datang.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan *desain deskriptif analitik* dengan pendekatan “*Cross Sectional*” dan rancangan penelitian dengan melakukan pengamatan ataupun observasi terhadap variabel-variabel yang dilaksanakan secara bersamaan.

Sampel: Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 90 orang. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah ibu menyusui yang memiliki bayi usia 1-3 bulan.

Instrument: Alat pengumpulan data yang digunakan berupa lembar kuesioner. Kuesioner dibuat oleh peneliti sendiri yang terdiri dari gambaran karakteristik responden, pengetahuan ibu menyusui,

dan perilaku ibu dalam meningkatkan produksi ASI. Kuesioner akan disebarakan sebanyak 90 responden di wilayah kerja puskesmas payung sekaki.

Kuesioner atau pertanyaan tersebut terdiri dari 3 bagian. Bagian pertama berisi data demografi (inisial nama, umur, Pendidikan terakhir, pekerjaan, suku, dan pengalaman menyusui). Bagian kedua berisi pertanyaan gambaran pengetahuan ibu menyusui meliputi konsep produksi ASI, asupan nutrisi, laktagogue, perawatan payudara, dan aktivitas menyusui. Bagian ketiga berisi pertanyaan gambaran perilaku ibu menyusui dalam meningkatkan produksi ASI meliputi asupan nutrisi, konsumsi laktagogue, perawatan payudara dan aktivitas menyusui.

Analisa Data: Analisa data adalah Analisa univariat dengan menggunakan program statistic computer SPSS 20.0 yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, persentase (%) dan crosstabulation.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. *Distribusi frekuensi karakteristik responden (n=90)*

Variable	Data	n	%
	Demografi		
Umur	20-35 tahun	54	60
	>35 tahun	36	40
Total		90	100
Pendidikan terakhir	SD	10	11,1
	SMP	19	21,1
	SMA	22	24,4
	Perguruan Tinggi	39	43,3
Total		90	100
Pekerjaan	Bekerja	37	41,1
	Tidak bekerja	53	59,8
	Total		90
Jumlah anak	1-3	46	51,1
	>3	44	48,9
Total		90	100
Suku	Melayu	36	40

	Minang	27	30
	Batak	27	30
Total		90	100
Pengalaman menyusui	Pernah menyusui	90	100
	Tidak menyusui	0	0
	Belum pernah menyusui	0	0
	Total	90	100

Usia

Berdasarkan tabel 1 yang terdiri dari 90 responden didapatkan bahwa kategori usia responden sebagian besar berada dalam rentang dewasa awal (20-35 tahun) sebanyak 54 orang (60,0%).

Menurut asumsi peneliti bahwa usia dapat mempengaruhi dalam proses pemberian ASI, dan usia ibu sangat menentukan kesehatan maternal yang berkaitan dengan kondisi kehamilan, persalinan, nifas serta cara mengasuh dan menyusui bayinya. Hal ini didukung dari data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017) bahwa usia 20-35 tahun adalah rentang yang produktif terbanyak dan sangat mendukung dalam pemberian ASI eksklusif, sedang usia kurang dari 20 tahun dianggap belum matang secara mental, fisik, dan psikologis dalam menghadapi kehamilan, persalinan, serta pemberian ASI. Pada masa awal, individu termasuk wanita mulai terpisah dari keluarga asalnya, membangun karier, memutuskan untuk menikah dan berkeluarga (Potter & Perry, 2010).

Pendidikan Terakhir

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas pendidikan responden adalah Perguruan Tinggi 43,3%, sedangkan pendidikan menengah: SMA sebanyak 24,4% dan pendidikan rendah: SD sebanyak 11,1% dan SMP 21,1%. Namun, menurut asumsi peneliti tingkat pendidikan saat ini tidak dapat menjadi patokan seseorang dikatakan berhasil dalam menyusui. Hal ini didukung oleh penelitian Mardiyarningsih (2010) bahwa tingkat pendidikan seseorang tidak dapat dijadikan acuan bahwa seseorang bisa berhasil dalam proses laktasi, tapi seberapa banyak dan benar

informasi yang didapatkan ibu mengenai proses menyusui, karena ibu yang berpendidikan rendah pun bisa memperoleh informasi yang benar tentang proses menyusui.

Pekerjaan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Didapatkan hasil sebagian responden 58,9% tidak bekerja. Menurut asumsi peneliti, dimana ibu yang tidak bekerja mempunyai banyak waktu untuk memberikan ASI kepada bayinya serta ibu yang tidak bekerja dapat mengasuh bayinya dengan baik setiap harinya. Hal ini didukung oleh penelitian Bahriyah mempunyai peluang sebesar 0,396 kali lebih besar untuk memberikan ASI. Ibu rumah tangga umumnya memiliki waktu lebih banyak mengurus kesehatan keluarga terutama dalam mengurus anak. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Riau (2014) menunjukkan bahwa di Provinsi Riau sebagian besar penduduk perempuannya yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah 29,394 jiwa.

Suku

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Didapatkan hasil bahwa separuh responden (40,0%) memiliki suku melayu, suku minang (30,0%), dan suku batak (30,0%). Menurut asumsi peneliti, dimana di wilayah tersebut ibu lebih banyak suku melayu dibandingkan suku minang dan suku batak. Ibu menyusui yang memiliki suku melayu persepsi nya dalam meningkatkan produksi ASI berbeda dengan ibu menyusui yang memiliki suku minang dan suku batak, mereka mengikuti kebiasaan dalam hal produksi ASI sesuai dengan suku yang mereka anut. kebudayaan juga memiliki pengaruh dengan pendidikan terhadap pemberian ASI.

Pengalaman menyusui

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas ibu menyusui di wilayah Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru, didapatkan hasil bahwa secara keseluruhan responden (100,0%) mempunyai pengalaman menyusui yaitu pernah menyusui. Ibu menyusui adalah ibu rumah tangga yang umumnya memiliki waktu

lebih banyak dalam hal mengurus anak, selain itu ibu menyusui yang tidak bekerja mempunyai peluang besar sehingga pengalaman ibu tentang menyusui sedikit atau banyak nya tahu apa saja yang dikonsumsi selama menyusui.

1. Gambaran pengetahuan ibu menyusui dalam meningkatkan produksi ASI

Tabel 2.

Distribusi frekuensi responden pengetahuan ibu menyusui tentang meningkatkan produksi ASI

Kategori	n	%
Baik	45	50
Cukup	32	35,6
Kurang	13	14,4
Total	90	100

Berdasarkan hasil penelitian yang dilihat dari tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian responden (50,0%) memiliki pengetahuan dengan kategori baik. Pada saat pengisian kuesioner peneliti juga menanyakan apakah ada makanan yang lain ibu konsumsi agar produksi ASI ibu cukup dan lancar, dan kebanyakan ibu mengatakan bahwa makanan yang sering dikonsumsi yaitu jenis sayuran hijau seperti kangkung, bayam dan lainnya. Ibu harus memperhatikan asupan nutrisi selama menyusui agar produksi ASI cukup dan bayi merasa puas saat menyusu.

Dari hasil penelitian Fikawati (2009) bahwa pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman ibu adalah faktor predisposisi yang berpengaruh positif terhadap keberhasilan ASI eksklusif dan dari segi faktor pendorong dukungan tenaga kesehatan yang membantu persalinan paling nyata pengaruhnya dalam keberhasilan ASI eksklusif.

Selain pengetahuan ibu tentang peningkatan produksi ASI, pengetahuan ibu kurang mengenai posisi menyusui yang benar bisa berdampak ibu sering cepat merasa lelah, puting susu lecet dan nyeri, radang payudara selain itu bayi juga merasa tidak nyaman. Padahal menurut pakar laktasi untuk mendapatkan manfaat optimal dari pemberian ASI diperlukan dua syarat utama. Syarat pertama yaitu pemberian ASI harus dilakukan dengan baik sehingga keberhasilan

menyusui dapat dicapai. Syarat kedua, pemberian ASI harus dilakukan secara eksklusif minimal selama 4 bulan dan maksimal 6 bulan.

2. Gambaran perilaku ibu menyusui dalam meningkatkan produksi ASI

Tabel 3.

Distribusi frekuensi responden perilaku ibu menyusui tentang meningkatkan produksi ASI

Kategori	n	%
Positif	45	50
Negative	32	35,6
Total	90	100

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat dari tabel 10 menunjukkan bahwa mayoritas responden (58,9%) memiliki perilaku positif dalam meningkatkan produksi ASI. Perilaku ibu menyusui sudah cukup baik dalam meningkatkan produksi ASI baik dalam asupan nutrisi, konsumsi lactagoe, aktivitas menyusui dan perawatan payudara. Namun beberapa responden kurang mengetahui dan menerapkan perawatan payudara selama menyusui.

Selama menyusui ibu membutuhkan tambahan nutrisi lebih dari 500 kalori untuk memproduksi ASI. Makanan diperlukan dengan gizi seimbang dan beragam makanan terutama sayuran berwarna hijau, makanan mengandung kalsium dan zat besi. Bagi ibu menyusui mengkonsumsi makanan dan minuman sehat sangatlah penting sebagai salah satu upaya menjaga peningkatan produksi dan kualitas ASI (Fraser, 2009).

KESIMPULAN

Sebagian responden (50,0%) memiliki pengetahuan dengan kategori baik dan mayoritas responden (58,9%) memiliki perilaku positif dalam meningkatkan produksi ASI. Hasil dari Analisa Crosstab pengetahuan dan perilaku ibu menyusui didapatkan bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan baik 25,6% memiliki perilaku negatif dalam meningkatkan produksi ASI, sedangkan ibu yang mempunyai pengetahuan cukup 20,0% memiliki perilaku positif dalam meningkatkan produksi ASI, dan ibu yang mempunyai pengetahuan kurang

7,8% memiliki perilaku negatif dalam meningkatkan produksi ASI.

SARAN

Bagi ilmu keperawatan khususnya keperawatan anak hendaknya senantiasa mengembangkan keilmuannya terkait lactagoe yang dikonsumsi untuk meningkatkan produksi ASI bagi ibu menyusui.

Bagi masyarakat khususnya ibu menyusui hendaknya mengetahui apa saja nutrisi dan makanan untuk membantu dalam meningkatkan produksi ASI agar cukup untuk bayi.

Bagi peneliti berikutnya yang ingin melanjutkan penelitian hendaknya dapat menjelaskan terkait suplemen yang dikonsumsi responden agar tidak terjadinya salah persepsi antara peneliti dengan responden.

Bagi puskesmas hendaknya memberikan pendidikan kesehatan terkait bagaimana cara meningkatkan produksi ASI dalam masa menyusui.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pembimbing 1 dan 2 yang telah memberikan motivasi, semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

¹**Tia Astuti:** Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

²**Dr. Widia Lestari, S.Kp., M.Kep:** Kepala Bidang Program S.Kep serta Koordinator Skripsi Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

³**Oswati Hasanah, M.Kep., Sp.KepAn:** Dosen Keperawatan Anak Fakultas Keperawatan Universitas Riau

DAFTAR PUSTAKA

Amran, V.Y. (2012). *Gambaran pengetahuan ibu tentang menyusui dan dampaknya terhadap pemberian ASI eksklusif*. Program Studi Kesehatan Masyarakat, FKIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 52-61.

Arikunto, F. (2016). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arisman. (2004). *Gizi dalam daur kehidupan*. Jakarta: EGC.

Astutik. (2013). *Data dan Riset Kesehatan Daerah Dasar: (Risksedas)*.

Astrid, A.Y., Huda, S. (2017). *Faktor yang mempengaruhi rencana pemberian ASI eksklusif pada remaja putri di wilayah kerja puskesmas pegandon kota semarang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat 475-485.

Dallman, P.R., Anderson, H., Collipp, P.J., dkk. (2012). *Nutrition and lactation, Pediatrics*. Jakarta: Public Health.

Delima, M., Arni, & Zulfia, G. (2016). *Pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi asi ibu menyusui di puskesmas plus mandiangan*. Journal Ipteks Terapan.

Desmetasari. (2019). *Hubungan persepsi ibu tentang ketidakcukupan ASI terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi di wilayah kelurahan kuala lempung kota bengkulu*. journal of nursing and public health , vol 7 No.1.

Devita, A., Dewi, C. (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi laktasi secara keseluruhan dalam proses menyusui sampai ASI diproduksi dan dinegara berkembang hanya 39 % ibu-ibu*.

Hasnawati, Sugito, & Sunaryadi. (2008). *Profil kesehatan indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.

Hidajati, A. (2012). *Mengapa seorang ibu harus menyusui?* Yogyakarta: Flashbook.

Imron, M & Munif, A. (2010). *Metode penelitian bidang kesehatan*. Jakarta: Sagung Seto.

Kamariyah, N. (2014). *Kondisi psikologi mempengaruhi produksi ASI ibu menyusui di BPS aski pakis sidokumpul*. Surabaya : FIK UNUSA.

Mamuroh, L., Hermayanti, Y. (2018). *Factor that influence lactation on post partum mother*. Journal of maternity care and reproductive health.

Manuaba. (2012). *Ilmu kebidanan, penyakit kandungan dan KB untuk pendidikan bidan Edisi 2*.

Melissa, C. (2010). *Lactation after perinatal, neonatal, or infant loss, and clinical lactation*. Journal official.

Nadesul, H. (2011). *Makanan sehat untuk bayi*. Jakarta: Puspa Swara.